



Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao Menghadapi Konteks Dinamika Covid-19 di Kota Denpasar Bali Tahun 2020-2024

Asadilla Julia Setyawati

Universitas Udayana Denpasar

Ida Ayu Wirasmini Sidemen

Universitas Udayana Denpasar

Anak Agung Ayu Rai Wahyuni

Universitas Udayana Denpasar

Korespondensi penulis: asadillajulia1@gmail.com

Abstract. *This research is entitled "The Tri Dharma House of Worship (TITD) Cao Fuk Miao Facing the Context of Covid-19 Dynamics in Denpasar City, Bali, 2020-2024." During the 2020-2024 period, the Covid-19 pandemic impacted the religious, social, and cultural activities of the Tri Dharma community, including restrictions on worship services and congregational gatherings. There are three research questions posed in this study, namely: (1) How did the role of the Tri Dharma House of Worship TITD Cao Fuk Miao change from the early stages of the pandemic to the post-pandemic period? (2) What strategies and forms of adaptation were implemented in response to the dynamics of the Covid-19 pandemic in Denpasar City, Bali? (3) What are the implications of the Tri Dharma House of Worship (TITD) facing the context of Covid-19 dynamics in Denpasar City, Bali? This study aims to examine the changes in role, adaptation strategies, and implications experienced by the Tri Dharma House of Worship (TITD) Cao Fuk Miao during the Covid-19 pandemic in Denpasar, Bali. The research method used in this study is the historical method, which consists of four stages: heuristics, external and internal criticism, interpretation, and historiography. This research also employs Social Change Theory, Role Theory, and one of the core issues in historical theory, namely historical explanation. These theories serve as the foundation for exploring and reconstructing data in this study. The results of this study indicate that the Tri Dharma House of Worship (TITD) Cao Fuk Miao was able to adapt by implementing health protocols, digitizing religious activities, and strengthening social solidarity through social assistance programs. Overall, this research confirms that TITD not only functions as a place of worship but also as a center for reinforcing social, cultural, and spiritual values during and after the pandemic.*

Keywords: *Tri Dharma House of Worship Cao Fuk Miao; Covid-19 Pandemic; Spiritual*

Abstrak. Penelitian ini berjudul "Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao Menghadapi Konteks Dinamika Covid-19 Di Kota Denpasar Bali Tahun 2020-2024." ada tahun 2020-2024. Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya umat Tri Dharma, termasuk pembatasan kegiatan ibadah dan pertemuan umat. Ada tiga pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari: (1) Bagaimana perubahan peran Tempat Ibadat Tri Dharma TITD Cao Fuk Miao dari masa awal masuk pandemic hingga pasca pandemi ? (2) Bagaimana Strategi dan bentuk adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi dinamika pandemi covid 19 di kota denpasar bali ? (3) Apa Implikasi Tempat Ibadat Tri Dharma 9 (TITD) menghadapi konteks dinamika covid 19 di kota denpasar bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan peran, strategi adaptasi, dan implikasi yang dialami Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao selama masa pandemi Covid-19 di Denpasar, Bali. Metode Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini juga digunakan teori Perubahan Sosial, teori peran dan salah satu pokok masalah dalam teori sejarah yaitu penjelasan sejarah (*historical explanation*). Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan berpikir dalam menggali dan merekonstruksi data dalam penelitian ini. Hasil Penelitian ini Menunjukkan bahwa Tempat Ibadat tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao mampu beradaptasi dengan menerapkan protokol kesehatan, digitalisasi kegiatan keagamaan, dan memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan bantuan sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa TITD tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penguatan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual di masa pandemi hingga pasca pandemi.

Kata Kunci: *Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao; Pandemi Covid-19; Spiritual*

PENDAHULUAN

Tri Dharma adalah ajaran yang menggabungkan tiga nilai utama kehidupan, yaitu ajaran tentang etika dan tata krama, ajaran tentang keseimbangan serta keselarasan dengan alam, dan ajaran tentang welas asih serta kebijaksanaan.

Ketiga ajaran ini dipraktikkan secara bersama dalam Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) sehingga menjadi dasar dalam membimbing umat. Melalui pengamalan tersebut, umat diajarkan untuk menjaga keharmonisan diri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Tri Dharma bukan hanya sebatas pedoman spiritual, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di Indonesia (Untung, 2023). keberagaman agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Di Pulau Bali terdapat beberapa Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) yang berperan penting dalam menjaga warisan budaya, spiritualitas, dan identitas masyarakat Tionghoa. Keberadaan Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) ini tidak hanya menjadi pusat peribadatan umat yang menganut ajaran Buddha, Tao, dan Konghucu, tetapi juga menjadi simbol harmonisasi antarbudaya di tengah masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Adapun Tempat Ibadat Tri Dharma sebelum berdirinya Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao yaitu Klenteng Caow Eng Bio salah satu klenteng tertua di Bali yang berdiri sejak tahun 1548 dan terletak di ujung utara dari Desa Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Bangunannya merupakan arsitektur khas Tiongkok seperti bagian atap melengkung, dan ukiran naga pada beberapa sudut atap. Dinding kelenteng didominasi warna merah dan kuning keemasan serta aksan hijau pada atap gapura dan pagoda. Sebuah papan nama beraksara Tionghoa dan latin digantungkan pada gerbang masuk akan langsung menyambut siapa saja yang datang (Setiawan & Bio, 2024).

Tempat Ibadat Tri Dharma (T.I.T.D) Ling Gwan Kiong Bangunan suci ini didirikan pada tahun 1873 Masehi pada masa Dinasti Qing, sebagaimana tercatat dalam prasasti yang terpasang di dalam kelenteng, tepatnya di patung utama Yang Mulia Toa Kong Co Tan Hu Cin Jin. Pada prasasti tersebut, yang ditulis dengan aksara Tionghoa, tercantum keterangan tahun pendirian kelenteng, yakni tahun ke-12 masa pemerintahan Tong Zhi. Nama Ling Yuan Gong, atau dalam dialek Hokkian disebut Ling Gwan Kiong, memiliki makna khusus: *Ling* berarti sakti, *Yuan/Gwan* berarti sumber, dan *Gong/Kiong* berarti istana. Dengan demikian, Ling Yuan Gong atau Ling Gwan Kiong dapat diartikan sebagai “Istana Sumber Sakti.” (Anonim, 2014).

Vihara *Satya Dharma* yang berada di Jalan Raya Pelabuhan Benoa, Pedungan, Denpasar Selatan adalah tempat ibadah Tridharma yang resmi dibangun dan diresmikan pada **tahun 2012** Meskipun baru dari sisi formalitas bangunan besar, vihara ini berfungsi sebagai pusat aktivitas ibadah dan sosial bagi komunitas Tionghoa Konghucu, Budha, dan Taoisme di wilayah Benoa. Dewata utama yang dipuja di vihara ini adalah **Nezha**, dan ada altar-Singbing untuk keselamatan pelayaran dan perdagangan, mengingat status Benoa sebagai pelabuhan. Karena lokasinya pada area Pelabuhan Benoa yang sebelumnya belum memiliki klenteng besar, pembangunan Vihara Satya Dharma dianggap menggantikan kekosongan institusional ibadah Tri Dharma di wilayah Benoa (Anonim, 2016).

Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao memiliki peran penting sebagai ruang sakral. Selain berfungsi sebagai pusat ibadah dan pelaksanaan ritual keagamaan, berfungsi juga menjadi sarana pendidikan simbol-simbol budaya serta nilai-nilai moral kepada generasi muda. Keberadaannya turut memperkuat kerukunan umat beragama terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan. Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) juga menjaga kelestarian warisan arsitektur dan tradisi Tionghoa, sekaligus mendukung aktivitas ekonomi lokal pada momen perayaan besar.

Klenteng mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga pelestarian klenteng. Klenteng sebagai Tempat Perlindungan Budaya budaya Tionghoa masih memiliki sedikit tempat perlindungan, yaitu klenteng. Klenteng, yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi sebagian besar masyarakat Tionghoa Indonesia, tidak hanya menjadi lokasi sembahyang, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan seni kepercayaan masyarakat Tionghoa yang kaya akan berbagai upacara dan perayaan ritual, serta diiringi oleh kesenian yang mengandung banyak nilai budaya, masih dapat dilaksanakan di klenteng, meskipun dalam skala yang lebih kecil atau bahkan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, klenteng menjadi benteng terakhir untuk melindungi budaya Tionghoa Indonesia selama periode tersebut. Setelah klenteng diharapkan dapat menjadi salah satu titik awal kebangkitan budaya Tionghoa di Indonesia (Herwiratno, 2007).

Klenteng sebagai Sumber Simbol Ajaran Berbagai Kepercayaan masyarakat Tiongkok sering menggunakan simbol untuk menyampaikan berbagai hal. Dengan demikian, jika diperhatikan lebih teliti, bangunan klenteng yang tua biasanya dipenuhi dengan simbol-simbol dalam berbagai bentuk yang kaya akan makna. Klenteng sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Pembauran Kesenian Berhubungan erat dengan acara ritual, klenteng juga sebagai pusat kegiatan kesenian dan sosial (Herwiratno, 2007).

Tempat Ibadat Tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting dalam konteks masyarakat Tionghoa di Bali, khususnya di Kota Denpasar. Cao Fuk Miao tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Pemilihan Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao ini sangat relevan mengingat keberadaannya yang melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, yang berperan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Tionghoa di Bali. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi budaya dan sosial yang signifikan. Dengan melihat perkembangan Tempat Ibadat Tri Dharma dari tahun 2020 hingga 2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao serta kebudayaan lokal di era modern Oleh karna itu peneliti mengambil judul “*Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao Menghadapi Konteks Dinamika COVID-19 di Kota Denpasar Bali Tahun 2020–2024.*”.

KAJIAN TEORI

1. Teori Sejarah

Sumber primer yang dihasilkan oleh sejarawan merupakan dokumen dari artefak yang dihasilkan oleh saksi mata atau komentator dari peristiwa- peristiwa yang dibahas dimana sejarawan berusaha merekonstruksikannya dan menjelaskannya (explanation in history). Sejarawan harus menggali pemikiran pelaku sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses utamanya adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu dan kemudian menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu pokok masalah dalam teori sejarah, yaitu penjelasan sejarah (explanation in history). Pokok masalah penjelasan sejarah (explanation in history) digunakan untuk memberikan penjelasan sejarah dengan mengumpulkan bukti-bukti kejadian sejarah dan menyatukannya menjadi keseluruhan yang baru.

Terdapat lima masalah pokok dalam jurnal teori sejarah yaitu pemahaman sejarah (historical understanding), penjelasan sejarah (historical explanation), objektivitas sejarah (historical objectivity), kausalitas sejarah (historical causation), dan determinasi sejarah (historical determinism) (Ardhana, 2025).

Pokok masalah pertama yakni pemahaman sejarah (historical understanding) sangat

diperlukan untuk memahami dengan baik bagaimana pelaku sejarah berpikir. Oleh karena itu, maka sejarawan harus memahami apa yang pelaku sejarah pikirkan dengan memikirkan pikiran dari pelaku sejarah tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang umum. Pokok masalah kedua adalah penjelasan sejarah (historical explanation) digunakan untuk memberikan penjelasan sejarah dengan mengumpulkan bukti-bukti kejadian sejarah dan menyatukannya menjadi keseluruhan yang baru. Pokok masalah ketiga adalah objektivitas sejarah (historical objectivity), pokok masalah ini membahas mengenai bagaimana sejarah menjadi sepenuhnya objektif. Pokok masalah keempat yaitu kausalitas sejarah (historical causation), membahas tentang hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dua kejadian atau lebih dan menekankan bahwa ada hubungan antara dua kejadian tersebut. Pokok masalah kelima yaitu determinasi sejarah (historical determinism), determinasi sejarah adalah pokok masalah yang menyatakan bahwa peristiwa dan perkembangan sejarah ditentukan oleh sekelompok orang yang memiliki pengaruh dominan dalam membentuk suatu peristiwa sejarah (Sidemen, 1991).

2. Teori Perubahan Sosial

Teori Perubahan Sosial dalam buku yang berjudul *The Division of Labor In Society* yang dikatakan oleh Durkheim bahwa perubahan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik dimulai dengan adanya pertambahan penduduk disertai oleh kepadatan moral (moral density), yaitu tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat. Adanya pertambahan penduduk diharapkan disertai adanya pertambahan komunikasi dan interaksi antar kelompok. Masyarakat diharapkan akan tercipta kerja sama dan terbitnya gagasan-gagasan baru dalam masyarakat. Konsekuensinya perjuangan hidup semakin tajam, maka melalui komunikasi tersebut hingga terciptanya terciptanya kerja sama dan terbitnya gagasan baru di dalam masyarakat, oleh sebab itu pembagian kerja, setiap orang mengalami spesialisasi bidang keahlian dan pekerjaan sehingga konflik tidak muncul dan masyarakat dapat dipertahankan melaluinya. Pergeseran solidaritas melalui pembagian kerja dalam masyarakat sehingga masyarakat berubah dan berbasis solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik dipandang oleh Durkheim sebagai suatu natural *course*, yaitu suatu hal yang alamiah dalam perkembangan suatu masyarakat (Damsar, 2015).

Perubahan Sosial merujuk pada perubahan sosial dan budaya masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan sosial dapat berupa perubahan yang besar dan fundamental seperti revolusi atau perubahan yang lebih kecil dan gradual seperti perubahan gaya hidup. Teori Perubahan Sosial membantu kita memahami bagaimana dan mengapa perubahan sosial terjadi serta dampaknya pada masyarakat. Teori Evolusi Sosial menciptakan analogi antara evolusi biologis dan perubahan sosial. Teori ini menganggap bahwa masyarakat mengalami perubahan melalui adaptasi dan seleksi alam yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup. Teori evolusi sosial juga mengakui peran warisan budaya dalam perubahan sosial, dimana masyarakat dapat menerima atau menolak kebiasaan dan praktik baru dari generasi sebelumnya (Suyono, 2019).

3. Teori Peran

Selain menggunakan teori sejarah, penelitian ini didukung oleh teori peran juga. Kata peran diambil dari kata di dalam dunia teater. Seorang tokoh dalam teater diharapkan untuk memerankan sebuah karakter tertentu. Sama halnya dengan posisi seorang dalam masyarakat yang dimaksud ialah sebagaimana seseorang diharapkan berperilaku tidak berdiri sendiri, namun ada kaitannya berada dengan orang lain. Dalam Teori Peran menurut Biddle dan Thomas mengatakan bahwa peristilahan dalam teori peran ada empat golongan yaitu orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dari interaksi, kedudukan orang-

orang dalam berperilaku, dan keterkaitan orang dan perilaku (Sarwono, 2014).

Golongan pertama yaitu orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu aktor dan target yang dapat berupa individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi. Dalam hal ini aktor biasa diganti dengan istilah *ego* atau *self* ialah pelaku yang menjalankan peran dan target diganti dengan istilah *alter* atau *non-self* ialah sasaran individu atau kelompok yang berinteraksi dengan ego yang memiliki harapan terhadap peran ego. Golongan yang kedua yaitu perilaku yang muncul dari interaksi ada empat yaitu harapan (*expectation*) yang berupa keyakinan dari individu maupun kelompok terhadap seseorang diposisi tertentu yang berperilaku dengan seharusnya bisa dari diri internal (diri sendiri) maupun eksternal (orang lain), norma (*norm*) merupakan dasar dari harapan yang biasanya berupa standar perilaku atau aturan yang menyertai suatu peran, wujud perilaku (*performance*) yaitu aksi nyata dari individu dalam menjalankan perannya yang bukan sekedar harapan dengan bentuk yang bervariasi dan berbeda-beda dari setiap aktornya, selanjutnya penilaian (*evaluation*) yaitu kesan dari orang-orang terhadap suatu kinerja peran yang dapat berupa positif atau negatif dan sanksi (*sanction*) yaitu konsekuensi yang diterima dari hasil penilaian suatu kinerja yang dapat berupa positif atau negatif. Golongan ketiga yaitu kedudukan orang-orang dalam berperilaku adalah sekumpulan orang yang bersama-sama (kolektif) yang diakui perbedaannya dari kelompok yang lainnya berdasarkan sifat, perilaku, dan reaksi orang di sekitar mereka. Terakhir ialah golongan empat adalah keterkaitan orang dan perilaku dibedakan menjadi tiga kriteria yaitu derajat kesamaan atau ketidaksamaan, derajat saling menentukan atau saling ketergantungan, dan gabungan derajat kesamaan dan saling ketergantungan (Sarwono, 2014).

Teori Peran digunakan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas peran yang dilakukan Tempat Ibadah Tri Dharma. Melalui teori ini, peneliti dapat melihat apakah kegiatan dan program yang dijalankan, seperti ritual keagamaan, kegiatan sosial mampu membawa perubahan sosial dan spiritual yang signifikan bagi masyarakat. Teori ini mengukur seberapa baik tempat ibadah tersebut menjalankan fungsinya dalam menjaga harmoni umat, melestarikan tradisi, serta memperkuat nilai-nilai sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao, yang berlokasi di Kota Denpasar Provinsi Bali. Jenis Sumber Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama yang berbentuk sumber primer lisan dan tertulis. Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara dengan Pembina, penasehat, ketua, wakil ketua, pengurus dan pengunjung Tempat Ibadah Tri Dharma Cao Fuk Miao. Sumber Primer Tertulis Yakni Arsip berupa surat-surat dan juga sumber visual berupa foto yang didapatkan dari Tempat Ibadah Tri Dharma Cao Fuk Miao. Instrumen penelitian yang digunakan adalah gadget, alat tulis, dan laptop. Metode yang diterapkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tahapan heuristik sebagai langkah awal dari metode sejarah. Terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kajian dokumen. Dalam penelitian ini, metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Menerapkan Pembatasan Jumlah Umat Selama Pandemi

1. Penerapan Pembatasan Jumlah Pandemi Covid 19

Pada saat pandemi Covid-19, pengelola tempat ibadah memegang peranan penting dalam memastikan keamanan dan ketertiban umat. Mereka mengatur pembatasan jumlah jamaah, penjadwalan ibadah, serta penerapan protokol kesehatan secara ketat. Setiap keputusan diambil dengan pertimbangan yang matang guna mengurangi risiko penularan. Selain itu, pengurus menjadi perantara antara kebijakan pemerintah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan pengelolaan yang teratur dan bertanggung jawab, aktivitas ibadah tetap dapat berjalan dengan aman dan lancar.

Pembatasan kegiatan keagamaan juga terjadi di Indonesia. Dalam rangka menghindari penyebaran Covid-19, Indonesia telah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai opsi penanganan kedaruratan kesehatan seperti ini. Sebagai salah satu implikasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tersebut, terdapat ketentuan untuk melakukan pembatasan kegiatan keagamaan. Umat beragama di Indonesia diminta untuk melakukan pembatasan kegiatan keagamaan selama masa pandemi (Tobroni, 2020).

Kebijakan PSBB yang berimplikasi pada pembatasan keagamaan merupakan hal yang pertama di Indonesia karena memang baru kali ini Indonesia bersama negara-negara di dunia dihadapkan kepada situasi sulit dalam penanganan pandemi penyakit yang disebabkan Covid-19. Sebagai sesuatu yang baru kebijakan pembatasan kegiatan keagamaan menarik untuk dikaji lebih lanjut (Tobroni, 2020).

2. Landasan Etika Untuk Menjaga Kesehatan

Ajaran Tri Dharma menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan. Keharmonisan ini menjadi landasan etika utama dalam kehidupan umat, termasuk dalam situasi krisis seperti pandemi covid-19. Dalam ajaran Tri Dharma, keselamatan jiwa dipandang sebagai nilai luhur yang harus dijaga bersama. Oleh karena itu, setiap tindakan umat diarahkan untuk tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pandemi menjadi ujian nyata dalam menerapkan nilai etika tersebut. Umat diajak untuk bersikap bijaksana dan tidak egois. Kepentingan bersama ditempatkan di atas kepentingan pribadi. Prinsip ini menjadi dasar sikap umat Tri Dharma dalam menghadapi pembatasan ibadah. Dengan demikian, etika Tri Dharma relevan dalam konteks pandemi. Keharmonisan sosial menjadi tujuan utama (R. Singgih, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Di Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao, landasan etika Tri Dharma diterapkan dalam pengelolaan ibadah selama covid-19. Pengurus dan umat berupaya menjalankan ibadah dengan tetap memperhatikan keselamatan bersama. Pembatasan jumlah umat dan pengaturan tata cara ibadah diterima sebagai bentuk pengorbanan demi kebaikan bersama. Sikap saling memahami dan menghormati menjadi kunci dalam menghadapi perubahan tersebut. Tidak semua umat dapat beribadah secara bersamaan seperti sebelum pandemi. Namun, ajaran Tri Dharma mengajarkan kesabaran dan pengendalian diri. Umat diajak untuk tidak memaksakan kehendak pribadi. Keharmonisan antarumat tetap dijaga meskipun terdapat pembatasan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai etika Tri Dharma dapat diterapkan secara nyata. Dengan demikian, ibadah tetap berjalan dalam suasana tertib dan aman (R. Singgih, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Selama periode 2020–2024, dinamika pandemi Covid-19 memberikan ruang refleksi bagi umat dan pengelola Tempat Ibadah Tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao. Ajaran Tri Dharma

terbukti mampu menjadi pedoman etika dalam menghadapi situasi sulit. Kesadaran akan pentingnya keselamatan dan keharmonisan semakin menguat. Umat belajar bahwa penyesuaian ibadah bukanlah pengurangan nilai keagamaan, melainkan bentuk kepedulian. Pengalaman pandemi memperlihatkan bahwa ajaran Tri Dharma bersifat kontekstual dan adaptif. Nilai kebajikan, welas asih, dan keseimbangan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Hal ini memperkuat solidaritas umat dalam menghadapi tantangan bersama. Keharmonisan sosial dan spiritual dapat berjalan seiring. Dengan demikian, landasan etika Tri Dharma menjadi kekuatan utama dalam menjaga keselamatan umat. Kajian ini menunjukkan peran penting ajaran Tri Dharma dalam dinamika pandemi di Kota Denpasar, Bali (R. Singgih, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

3. Pengaturan Ruang Sembahyang

Pengaturan ruang sembahyang pada masa pandemi menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan keselamatan bersama. Ruang ibadah perlu ditata dengan memperhatikan jarak antarjamaah, sirkulasi udara yang baik, serta kebersihan yang terjaga. Pembatasan kapasitas dan pengaturan alur masuk–keluar menjadi bagian dari upaya pencegahan penularan. Selain itu, penerapan protokol kesehatan seperti penggunaan masker dan penyediaan fasilitas cuci tangan harus diintegrasikan secara menyeluruh. Dengan pengaturan yang tepat, ruang sembahyang tetap dapat menjadi tempat yang aman, khushuk, dan menenangkan di tengah situasi pandemi.

Pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020, pemerintah menetapkan berbagai protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus, termasuk di tempat ibadah. Salah satu aturan utama adalah menjaga jarak antar-umat minimal 1 meter. Aturan ini bertujuan mengurangi risiko penularan virus melalui percikan saat berbicara, batuk, atau bersin. Semua tempat ibadah, termasuk Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao di Denpasar, diharapkan menerapkan aturan ini demi keselamatan bersama (P. Pangestu, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2025).

Di Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao, pengaturan jarak antar-umat dilakukan dengan menyesuaikan tata ruang ibadah. Umat yang datang untuk sembahyang diarahkan agar tidak berdiri terlalu dekat satu sama lain. Area sembahyang diatur supaya tidak terjadi kerumunan, terutama pada hari besar keagamaan. Selain itu, jumlah umat yang diperbolehkan masuk dalam satu waktu juga dibatasi agar jarak minimal 1 meter tetap terjaga (P. Pangestu, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2025). Pengurus Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao berperan aktif dalam mengingatkan umat agar mematuhi aturan ini. Walaupun hal tersebut terasa tidak biasa karena biasanya umat beribadah dalam suasana ramai, pengaturan jarak tetap dijalankan sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan bersama (P. Pangestu, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2025).

Memasuki masa adaptasi kebiasaan baru dan penurunan kasus Covid-19 pada tahun 2022–2023, kegiatan ibadah di TITD Cao Fuk Miao mulai berjalan lebih normal. Namun demikian, kebiasaan menjaga jarak minimal 1 meter tetap dipertahankan, terutama saat jumlah umat meningkat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa protokol kesehatan tetap penting meskipun situasi sudah membaik. Hingga tahun 2024, pengaturan jarak antar-umat tidak hanya menjadi aturan sementara, tetapi juga bagian dari budaya disiplin dan tanggung jawab sosial di Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao. Dengan menerapkan aturan ini, umat Tri Dharma dapat tetap menjalankan ibadah dengan aman dan nyaman, sekaligus ikut mendukung upaya pemerintah dan masyarakat Denpasar dalam menjaga kesehatan bersama pasca pandemi Covid-19 (P. Pangestu, Komunikasi Pribadi, 24 Desember 2025).

4. Pengaturan Tata Letak Perlengkapan ritual

Pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020, Tempat Ibadat Tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao perlu melakukan penyesuaian besar dalam pengaturan ruang ibadah. Salah satu langkah penting adalah penataan ulang kursi yang biasanya digunakan umat untuk berdoa atau beristirahat. Kursi-kursi tersebut diatur berjauhan dengan jarak minimal 1 meter agar umat tidak duduk terlalu dekat satu sama lain, sehingga risiko penularan virus dapat dikurangi (E. Wijaya, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2025).

Selain kursi, meja persembahyangan juga ditata ulang. Jumlah meja yang dapat digunakan secara bersamaan dibatasi dan posisinya diatur agar umat yang melakukan persembahan tidak saling berdekatan. Dengan pengaturan ini, umat tetap dapat menjalankan ritual sembahyang dengan khidmat, namun tetap menjaga keamanan dan kenyamanan bersama sesuai protokol kesehatan yang berlaku di Kota Denpasar (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Pengaturan yang cukup penting lainnya adalah area antrean hio (dupa). Biasanya umat berkumpul di satu titik saat mengambil atau menyalakan hio, sehingga berpotensi menimbulkan kerumunan. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus TITD Cao Fuk Miao mengatur jalur antrean dengan tanda jarak minimal 1 meter. Umat diarahkan untuk mengikuti alur antrean yang rapi dan tidak saling berdesakan (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Perpindahan patung-patung dalam ruang ibadah selama pandemi Covid-19 menjadi bagian dari penyesuaian tata letak demi keselamatan bersama. Penataan ulang dilakukan untuk memperluas ruang gerak dan menjaga jarak antarumat yang bersembahyang. Patung yang sebelumnya menjadi pusat visual dipindahkan ke posisi yang lebih aman tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Proses ini mencerminkan upaya adaptasi terhadap situasi darurat kesehatan tanpa mengesampingkan makna spiritual. Dengan pengaturan baru, ruang ibadah tetap berfungsi secara khidmat sekaligus mendukung penerapan protokol kesehatan (W. K. Wardhana, Komunikasi Pribadi, 21 Oktober 2025).

Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao Menghadapi Tantangan Pelaksanaan Ritual Keagamaan Selama Pandemi Covid 19

1. Tantangan dalam pelaksanaan ritual keagamaan

Kendala Menghadapi Tantangan pandemi covid 19 Pada awal merebaknya pandemi Covid-19 di tahun 2020, komunitas Tempat Ibadat Tri Dharma TITD Cao Fuk Miao menghadapi tantangan yang sangat kompleks karena harus menyeimbangkan antara kelangsungan praktik ibadah dan keselamatan kesehatan umat. Kegiatan keagamaan yang selama ini dilakukan secara bersama-sama, dengan jarak yang dekat dan interaksi yang intens, tiba-tiba harus disesuaikan dengan berbagai protokol kesehatan yang diberlakukan pemerintah. Di antaranya adalah menjaga jarak minimal satu meter antar umat, memakai masker saat berada di area ibadah, serta membatasi kontak fisik yang biasanya menjadi bagian dari praktik ritual sehari-hari. Penyesuaian ini menuntut pemahaman, kesabaran, dan kerja sama yang tinggi dari seluruh anggota komunitas, karena mereka harus mengubah kebiasaan beribadah yang telah menjadi bagian dari tradisi turun-temurun dan nilai spiritual yang dijalankan secara konsisten. Meskipun menghadapi perubahan yang signifikan, komunitas Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao berusaha menjaga makna ibadah tetap khidmat dan bermakna, sambil memprioritaskan keselamatan dan kesehatan seluruh umat di tengah situasi pandemi yang penuh ketidakpastian (E. Wijaya, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2025).

Dalam pelaksanaan ritual di Tempat ibadat tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao selama masa pandemi Covid-19, berbagai kendala muncul terutama pada aktivitas yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Kegiatan seperti menyalakan hio, meletakkan persembahan, dan doa

bersama yang sebelumnya dilakukan secara bebas dan berdekatan kini menjadi tantangan karena risiko penyebaran virus yang tinggi. Untuk mengatasi hal ini, pengurus vihara melakukan sejumlah strategi adaptasi yang bertujuan menjaga keselamatan umat sekaligus memastikan ritual tetap dapat berjalan dengan tertib dan khidmat (R. Singgih, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Salah satu tantangan yang paling menonjol bagi TITD Cao Fuk Miao selama pandemi Covid-19 adalah pengaturan waktu ibadah, terutama ketika menghadapi hari-hari besar keagamaan Tri Dharma. Pada momen-momen penting tersebut, biasanya umat datang dalam jumlah yang sangat banyak dan hampir bersamaan, sehingga sangat sulit untuk menjaga jarak aman antarumat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kerumunan yang meningkatkan risiko penyebaran virus, sehingga memerlukan strategi khusus agar ibadah tetap dapat berlangsung dengan aman. Untuk mengatasi tantangan ini, pengurus mulai melakukan penjadwalan ibadah secara terstruktur, membagi umat ke dalam beberapa sesi sehingga jumlah peserta di setiap sesi dapat dikendalikan. Dengan sistem ini, pengurus dapat memastikan protokol kesehatan, termasuk jarak minimal satu meter, dapat diterapkan secara efektif, sementara umat tetap dapat menjalankan ritual keagamaan dengan khidmat tanpa merasa terburu-buru atau khawatir terhadap keselamatan diri dan orang lain. Strategi ini menunjukkan kemampuan komunitas dalam beradaptasi menghadapi situasi darurat sambil tetap menjaga kelangsungan tradisi dan nilai-nilai spiritual yang dianut oleh umat Tri Dharma (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Tantangan Teknologi menghadapi Pandemi Covid-19 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan di tempat ibadah Tri Dharma Cao Fuk Miao di Kota Denpasar, Bali. Teknologi menjadi salah satu sarana penting untuk menjaga keberlangsungan aktivitas keagamaan di tengah pembatasan sosial dan kebijakan kesehatan. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola tempat ibadah dan umat. Tantangan ini muncul karena perubahan yang terjadi secara mendadak, sehingga tidak semua pihak siap beradaptasi dengan sistem berbasis digital. Kondisi ini menuntut penyesuaian yang cepat agar kegiatan ibadah tetap berjalan tanpa melanggar protokol kesehatan. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi tantangan baru dalam dinamika keagamaan selama pandemi (E. Wijaya, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2025).

Salah satu tantangan utama dalam pemanfaatan teknologi di tempat ibadah Tri Dharma Cao Fuk Miao adalah keterbatasan akses dan kemampuan teknologi di kalangan umat. Tidak semua umat memiliki perangkat digital yang memadai atau pemahaman yang cukup untuk mengikuti kegiatan ibadah secara daring. Hal ini terutama dirasakan oleh umat lanjut usia yang terbiasa menjalankan ibadah secara langsung dan tatap muka. Kesenjangan digital tersebut menyebabkan partisipasi umat dalam kegiatan keagamaan menjadi tidak merata. Selain itu, keterbatasan jaringan internet yang stabil juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan memerlukan kesiapan yang menyeluruh, baik dari segi fasilitas maupun sumber daya manusia (E. Wijaya, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penyesuaian nilai-nilai spiritual dalam ruang digital. Ibadah di tempat Tri Dharma Cao Fuk Miao memiliki makna sakral yang erat dengan kehadiran fisik, suasana, dan interaksi langsung antara umat dan tempat suci. Ketika ibadah dialihkan melalui media teknologi, muncul kekhawatiran akan berkurangnya makna spiritual dan kekhusyukan ibadah. Penggunaan teknologi dinilai belum sepenuhnya mampu menggantikan pengalaman religius secara langsung. Oleh sebab itu, pengelola tempat ibadah harus mencari cara

agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Tantangan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek keyakinan dan budaya umat (E. Wijaya, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2025).

Selain itu, pengelolaan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus tempat ibadah Tri Dharma Cao Fuk Miao. Pengurus dituntut untuk memahami penggunaan media digital, seperti penyiaran kegiatan ibadah secara daring dan penyebaran informasi melalui media sosial. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, dan keterampilan khusus yang sebelumnya tidak menjadi bagian utama dari pengelolaan tempat ibadah. Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi menyebabkan proses adaptasi berjalan secara bertahap. Di sisi lain, pengurus juga harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan melalui teknologi tetap akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat. Dengan demikian, tantangan teknologi turut memengaruhi sistem manajemen dan komunikasi keagamaan (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

2. Solusi dalam Pelaksanaan ritual Keagamaan

Selama pandemi, setiap umat yang datang diwajibkan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, dan melakukan pengecekan suhu tubuh. Kendala muncul terutama bagi umat lanjut usia yang merasa kurang nyaman menggunakan masker dalam waktu lama. Selain itu, penerapan jaga jarak di ruang ibadah cukup sulit karena luas ruangan yang terbatas. Beberapa ritual yang biasanya melibatkan kontak fisik atau penggunaan perlengkapan bersama harus disesuaikan atau dihentikan sementara. Kondisi ini membuat sebagian umat merasa kehilangan suasana ibadah seperti sebelumnya. Pengurus kelenteng berupaya mencari cara agar ritual tetap berjalan dengan aman dan bermakna. Pengawasan terhadap penerapan aturan kesehatan juga memerlukan tenaga ekstra. Tidak semua umat langsung menaati peraturan yang baru diterapkan. Oleh sebab itu, pengurus harus terus mengingatkan dengan pendekatan yang sabar. Seluruh usaha ini dilakukan untuk mencegah penyebaran covid 19 (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Pembatasan jumlah umat yang dapat hadir dalam satu waktu menjadi tantangan lainnya. Banyak umat tetap ingin beribadah secara langsung, terutama saat perayaan hari besar keagamaan. Namun, pengurus harus menerapkan pembatasan demi menghindari kerumunan yang berisiko. Hal tersebut terkadang menimbulkan rasa kecewa bagi umat yang tidak kebagian giliran. Untuk mengatasinya, jadwal ibadah dibuat secara bergantian. Selain itu, umat dianjurkan untuk melaksanakan ibadah dari rumah masing-masing. Proses adaptasi ini cukup sulit bagi umat yang terbiasa datang langsung ke klenteng. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Informasi disampaikan melalui pengumuman dan media sosial. Meski begitu, masih ada umat yang sulit dijangkau. Situasi ini menjadi tantangan dalam memberikan pelayanan keagamaan (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Dari segi kebersihan, pengurus kelenteng harus meningkatkan intensitas pembersihan dan penyemprotan disinfektan di area ibadah. Upaya ini tentu membutuhkan biaya tambahan yang cukup besar. Di sisi lain, pemasukan dari donasi umat sempat menurun akibat dampak ekonomi pandemi. Keterbatasan dana menjadi hambatan dalam penyediaan fasilitas kesehatan. Walaupun demikian, pengurus tetap berusaha menyediakan perlengkapan seperti hand sanitizer dan alat kebersihan. Para relawan juga ikut dilibatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kelenteng. Kerja sama antar pengurus menjadi sangat penting dalam menghadapi kondisi ini. Setiap kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan aspek kesehatan dan nilai spiritual. Tantangan tersebut mengajarkan arti penting kebersamaan dan kepedulian. Umat pun menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan. Pandemi membawa perubahan dalam cara pandang

terhadap ibadah (E. Wijaya, Komunikasi Pribadi, 27 Desember 2025).

Secara umum, pandemi covid-19 membawa dampak besar terhadap pelaksanaan ritual keagamaan di Tri Dharma Cao Fuk Miao. Meskipun penuh tantangan, kondisi ini juga mendorong adanya penyesuaian dan inovasi. Perlindungan kesehatan dan keselamatan umat menjadi fokus utama tanpa mengesampingkan nilai keagamaan (W. K. Wardhana, Komunikasi Pribadi, 28 Desember 2025).

Pengurus dan umat belajar untuk saling memahami dalam situasi yang sulit. Ketaatan terhadap protokol kesehatan menjadi wujud kepedulian bersama. Walaupun pelaksanaan ritual tidak sama seperti sebelumnya, esensi ibadah tetap dipertahankan. Pandemi menyadarkan bahwa ibadah tidak hanya bergantung pada tempat, tetapi juga pada niat dan sikap. Tantangan yang dihadapi justru memperkuat rasa persatuan umat. Dengan kerja sama yang baik, berbagai hambatan dapat dilalui. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting untuk masa mendatang (W. K. Wardhana, Komunikasi Pribadi, 28 Desember 2025).

Implikasi Perbedaan Kondisi masa Covid-19 dan pasca Covid 19 terhadap Aktivitas Keagamaan di Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao

1. Implikasi aktivitas Keagamaan pada masa covid-19

Pada masa pandemi Covid-19, kondisi sosial dan praktik ritual keagamaan mengalami perubahan besar akibat kebijakan pembatasan sosial dan larangan berkumpul di tempat ibadah. Aktivitas peribadatan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus dikurangi atau dialihkan ke media digital, seperti siaran ibadah daring, demi menjaga keselamatan umat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam pemaknaan spiritual karena keterbatasan kehadiran fisik di ruang ibadah yang bersifat sakral. Selain itu, pemanfaatan teknologi menuntut adaptasi cepat dari pengurus dan umat, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan penggunaan media digital. Kondisi tersebut memunculkan ketimpangan akses serta memengaruhi pola interaksi sosial umat yang menjadi lebih berhati-hati. Secara keseluruhan, pandemi Covid-19 mendorong tempat ibadah untuk mengevaluasi kembali pola pelayanan keagamaan dan berinovasi agar tetap terhubung dengan umat tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual (Fahmi, 2023).

Pada fase pasca pandemi Covid-19, masyarakat dan tempat ibadah memasuki tahap adaptasi menuju normal baru, di mana sejumlah kebiasaan yang terbentuk selama pandemi tetap dipertahankan. Pemanfaatan teknologi dalam pelayanan ibadah yang awalnya bersifat darurat kini berkembang menjadi strategi jangka panjang untuk memperluas jangkauan dan memberikan fleksibilitas bagi umat. Model ibadah daring atau hybrid tetap dijalankan sebagai alternatif bagi umat yang tidak dapat hadir secara langsung. Pengalaman sosial selama pandemi juga memengaruhi pola interaksi masyarakat yang kini lebih berhati-hati dan efisien. Transformasi ini melahirkan budaya baru dalam kehidupan beragama, di mana teknologi berperan penting dalam memperkuat relasi komunitas. Selain itu, meningkatnya kesadaran akan kesehatan mendorong inovasi pelayanan keagamaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masa depan (Widyatwati, 2022).

Selama pandemi Covid-19, aktivitas keagamaan mengalami berbagai perubahan, terutama dalam pelaksanaan ibadah yang harus mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan yang sebelumnya melibatkan banyak jamaah kini dibatasi, bahkan sebagian diganti dengan ibadah daring atau dilakukan secara bergiliran. Perubahan ini memengaruhi cara umat berinteraksi serta mengekspresikan iman dan spiritualitas mereka. Namun, pandemi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan bersama tanpa mengurangi makna dan nilai keagamaan (L. H. Shen, Komunikasi Pribadi, 29 Desember 2025).

Pada masa Covid-19, pola pelaksanaan ibadah di Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao mengalami perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah membuat jumlah umat yang datang ke tempat ibadah harus dibatasi. Umat tidak bisa beribadah secara bebas dan bersama-sama dalam jumlah besar seperti biasanya. Situasi ini membuat suasana ibadah menjadi lebih sepi dan tenang. Banyak umat yang merasa kehilangan kebiasaan rutin mereka. Namun, perubahan ini harus diterima sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi darurat kesehatan. Ibadah tetap dilaksanakan meskipun dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah tetap berjalan walaupun menghadapi keterbatasan (L. H. Shen, Komunikasi Pribadi, 29 Desember 2025).

Selama masa Covid-19, penerapan protokol kesehatan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ibadah. Setiap umat yang datang ke Tempat Ibadat Tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao diwajibkan memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Aturan ini memengaruhi tata cara ibadah yang biasanya dilakukan dengan lebih bebas. Beberapa ritual yang melibatkan interaksi langsung harus dikurangi atau bahkan ditiadakan. Umat harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Walaupun terasa kurang nyaman, umat memahami bahwa aturan ini dibuat demi keselamatan bersama. Kesadaran untuk menjaga kesehatan menjadi bagian dari praktik keagamaan. Ibadah tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap sesama (D. Putra, Komunikasi Pribadi, 29 Desember 2025).

Pembatasan waktu operasional tempat ibadah juga berdampak besar terhadap pola pelaksanaan ibadah. Pada masa Covid-19, Tempat Ibadat Tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao hanya dibuka pada jam-jam tertentu. Umat tidak bisa datang kapan saja seperti sebelumnya. Hal ini membuat sebagian umat kesulitan menyesuaikan waktu beribadah.

Selain itu, kegiatan keagamaan besar seperti perayaan hari raya Tri Dharma tidak dapat dilaksanakan secara meriah. Perayaan yang biasanya dihadiri banyak umat harus ditiadakan atau dilakukan secara sangat sederhana. Akibatnya, kebersamaan dalam ibadah menjadi berkurang. Namun, umat tetap berusaha menjalankan ibadah sesuai kemampuan (L. H. Shen, Komunikasi Pribadi, 29 Desember 2025).

Memasuki masa pasca Covid-19, pola pelaksanaan ibadah di Tempat Ibadat Tri Dharma Cao Fuk Miao mulai kembali normal. Pembatasan jumlah umat yang hadir sudah tidak seketat sebelumnya. Umat dapat kembali beribadah bersama-sama dalam jumlah yang lebih banyak. Suasana tempat ibadah menjadi lebih ramai dan hidup. Kegiatan ibadah yang sempat terhenti mulai dilaksanakan kembali. Hal ini memberikan rasa lega dan bahagia bagi umat. Mereka merasa dapat kembali menjalankan ibadah secara lebih leluasa. Perubahan ini membawa semangat baru dalam kehidupan keagamaan (L. H. Shen, Komunikasi Pribadi, 29 Desember 2025).

Meskipun kondisi sudah memasuki masa pasca Covid-19, beberapa kebiasaan yang muncul selama pandemi tetap dipertahankan. Kebersihan tempat ibadah menjadi perhatian utama. Pengurus Tempat Ibadat Tri dharma (TITD) Cao Fuk Miao tetap menyediakan fasilitas cuci tangan dan menjaga kebersihan area ibadah. Umat juga menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi. Kebiasaan menjaga kebersihan ini memberikan dampak positif bagi kenyamanan ibadah. Lingkungan tempat ibadah menjadi lebih bersih dan tertata. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola ibadah ke arah yang lebih sehat. Pengalaman pandemi memberikan pelajaran berharga bagi semua pihak (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Ritual ibadah yang sebelumnya dibatasi kini dapat dilakukan kembali secara lebih lengkap. Doa bersama, persembahyangan rutin, serta perayaan hari besar keagamaan kembali dilaksanakan

dengan khidmat. Umat merasa lebih puas dan tenang dalam menjalankan ibadah. Kehadiran sesama umat memberikan rasa kebersamaan yang kuat. Suasana ibadah menjadi lebih bermakna. Hal ini memperlihatkan bahwa kebebasan beribadah sangat berpengaruh terhadap kehidupan spiritual umat. Pasca Covid-19, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga ungkapan rasa syukur. Interaksi sosial antarumat juga mengalami perubahan yang signifikan. Pada masa Covid-19, umat cenderung langsung pulang setelah ibadah tanpa banyak berinteraksi. Namun, pada masa pasca Covid-19, umat mulai kembali berkomunikasi dan bersosialisasi. Mereka dapat saling menyapa, berbincang, dan berbagi cerita. Hal ini mempererat hubungan antarumat. Tempat ibadah kembali menjadi ruang untuk membangun kebersamaan. Fungsi sosial dari Cao Fuk Miao kembali berjalan dengan baik. Hubungan antarumat menjadi lebih harmonis. Pengalaman beribadah dalam keterbatasan selama masa Covid-19 memberikan dampak psikologis dan spiritual bagi umat. Umat belajar untuk lebih sabar dan ikhlas dalam menjalankan ibadah. Mereka menyadari bahwa ibadah tidak selalu harus dilakukan secara meriah. Kesederhanaan menjadi bagian dari pengalaman spiritual. Saat memasuki masa pasca Covid-19, sikap ini masih terasa. Umat menjadi lebih menghargai setiap kesempatan beribadah. Kesadaran spiritual (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Perbedaan kondisi antara masa Covid-19 dan pasca Covid-19 menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam pelaksanaan ibadah. Pengurus tempat ibadah belajar mengatur kegiatan dengan lebih fleksibel. Umat juga belajar untuk mengikuti perubahan dengan sikap terbuka. Pengalaman ini menjadi bekal untuk menghadapi kemungkinan situasi darurat di masa depan. Pola pengelolaan ibadah menjadi lebih terencana. Hal ini menciptakan sistem ibadah yang lebih siap dan tertib. Perubahan ini membawa dampak positif dalam jangka panjang (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

Secara keseluruhan, perbedaan kondisi masa Covid-19 dan pasca Covid-19 memberikan implikasi besar terhadap pola pelaksanaan ibadah di Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao. Dari kondisi penuh pembatasan menuju situasi yang lebih bebas dan aman. Umat dan pengurus sama-sama belajar untuk menyesuaikan diri. Ibadah tetap dapat dilaksanakan meskipun menghadapi tantangan. Pengalaman ini memperkuat ketahanan kehidupan beragama. Ibadah menjadi lebih bermakna dan penuh kesadaran (T. W. Tan, Komunikasi Pribadi, 25 Desember 2025).

2. Implikasi Aktivitas Keagamaan Pada pasca pandemi covid 19

Pasca pandemi Covid-19, aktivitas keagamaan mengalami penyesuaian yang cukup signifikan meskipun banyak kegiatan mulai kembali normal. Tempat ibadah kini tetap menerapkan kebiasaan baru seperti menyediakan fasilitas cuci tangan, hand sanitizer, dan memastikan sirkulasi udara yang baik agar kesehatan umat tetap terjaga. Beberapa ibadah yang sebelumnya dilakukan secara daring masih dipertahankan sebagai alternatif bagi jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung, sehingga interaksi ibadah tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik. Penyesuaian ini juga mendorong umat untuk mengembangkan cara baru dalam mengekspresikan spiritualitas, dengan memadukan kegiatan tatap muka dan ibadah digital. Selain itu, pengaturan jarak duduk, alur masuk–keluar, dan manajemen kapasitas mulai menjadi bagian dari protokol rutin di banyak tempat ibadah. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan ibadah yang aman sekaligus nyaman, tanpa mengurangi makna dan khidmat ibadah itu sendiri. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana pandemi telah mendorong adaptasi yang berkelanjutan dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, meskipun pandemi berakhir, protokol kesehatan dan kebiasaan baru tetap menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan umat (Widiada, Komunikasi Pribadi, 30 Desember 2025). Selain aspek fisik dan teknis, pandemi

juga menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks keagamaan. Umat kini lebih menghargai pentingnya mematuhi aturan demi keselamatan bersama, memahami bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari pelaksanaan ajaran agama yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama. Banyak pengurus tempat ibadah meningkatkan profesionalisme dalam mengelola kegiatan keagamaan, termasuk perencanaan ibadah, pengaturan alur jamaah, dan koordinasi dengan pihak kesehatan atau pemerintah setempat. Aktivitas keagamaan kini menjadi lebih fleksibel, dengan kombinasi ritual tradisional dan inovasi modern, tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual dan makna keimanan. Pengalaman ini juga menumbuhkan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana pendidikan sosial, penguatan karakter (Widiada, Komunikasi Pribadi, 30 Desember 2025).

Di sisi sosial, pandemi memperkuat nilai solidaritas dan empati dalam komunitas keagamaan, sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya berfokus pada ibadah individu, tetapi juga pada aksi nyata untuk membantu sesama. Umat lebih aktif dalam kegiatan sosial seperti sumbangan, bakti sosial, pembagian bantuan, dan doa bersama untuk kesehatan masyarakat, yang menjadi perpanjangan dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sosial keagamaan ini semakin ditekankan sebagai bagian dari praktik ibadah yang utuh, menekankan tanggung jawab moral dan spiritual kepada komunitas. Pasca pandemi, ibadah tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga media untuk memperkuat ikatan sosial, membangun kepedulian bersama, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesejahteraan umat secara kolektif. Dengan demikian, dampak pandemi telah membentuk cara pandang baru dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, yang lebih holistik, adaptif, dan bertanggung jawab (Widiada, Komunikasi Pribadi, 30 Desember 2025).

KESIMPULAN

Ditinjau dari perspektif teori perubahan sosial dan teori peran, dinamika yang terjadi di TITD Cao Fuk Miao selama pandemi Covid-19 menunjukkan adanya proses perubahan yang bersifat adaptif dan fungsional. Perubahan yang terjadi tidak mengarah pada hilangnya identitas budaya dan keagamaan, melainkan memperkuat peran TITD Cao Fuk Miao sebagai ruang sakral yang relevan dengan konteks zaman. Peran TITD tidak lagi dipahami semata-mata sebagai tempat ibadah fisik, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya dan spiritual masyarakat Tionghoa di tengah tantangan global.

Kebijakan dan praktik pembatasan jumlah umat yang diterapkan di Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao selama masa pandemi Covid-19. Pembahasan difokuskan pada latar belakang diterapkannya pembatasan, yang berlandaskan pada kebijakan pemerintah seperti PSBB dan PPKM, serta pertimbangan kesehatan terkait risiko penularan di ruang tertutup. Selain itu, bab ini menguraikan bagaimana pengelola TITD Cao Fuk Miao melakukan pengaturan ulang ruang ibadah, termasuk penataan altar, jarak antarumat, dan area antrean sembahyang. Pembatasan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga didasarkan pada nilai etika dan ajaran Tri Dharma yang menekankan keharmonisan, keselamatan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, bab ini menunjukkan bahwa penerapan pembatasan jumlah umat merupakan bentuk adaptasi institusional yang tetap menjaga keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial di tengah pandemi.

Tantangan yang dihadapi Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Mio dalam melaksanakan ritual keagamaan selama pandemi Covid-19. Tantangan tersebut meliputi aspek kesehatan dan keselamatan umat, keterbatasan interaksi sosial, serta kendala teknologi dalam pelaksanaan ibadah dan komunikasi internal. Bab ini menjelaskan bahwa ritual keagamaan yang

sebelumnya dilaksanakan secara massal harus disesuaikan dengan pembatasan jumlah umat dan durasi ibadah. Selain itu, terdapat tantangan dalam menjangkau umat lanjut usia yang kurang terbiasa dengan penggunaan teknologi digital. Meskipun demikian, pengelola TITD Cao Fuk Miao berupaya menjaga kontinuitas ritual dengan melakukan penyesuaian bentuk dan tata cara pelaksanaan ibadah. Bab ini menegaskan bahwa tantangan pandemi tidak menghentikan aktivitas keagamaan, melainkan mendorong munculnya kreativitas dan fleksibilitas dalam mempertahankan praktik spiritual umat Tri Dharma.

Perbedaan kondisi antara masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi terhadap aktivitas keagamaan di TITD Cao Fuk Miao. Pada masa pandemi, aktivitas ibadah mengalami pembatasan yang berdampak pada perubahan pola pelaksanaan ritual dan interaksi sosial umat. Namun, kondisi tersebut juga menumbuhkan kesadaran baru akan pentingnya kesehatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan beragama. Memasuki masa pasca pandemi, aktivitas keagamaan mulai kembali berjalan normal, meskipun beberapa kebiasaan baru seperti menjaga kebersihan dan pengaturan ruang ibadah tetap dipertahankan. Bab ini menunjukkan bahwa pengalaman pandemi memberikan dampak jangka panjang terhadap kesadaran keberagaman umat, tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam penguatan nilai toleransi, solidaritas sosial, dan keharmonisan antarumat. Dengan demikian, pandemi Covid-19 menjadi titik penting dalam transformasi praktik keagamaan di TITD Cao Fuk Miao.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tempat Ibadat Tri Dharma (TITD) Cao Fuk Miao mampu menghadapi konteks dinamika Covid-19 dengan cara yang adaptif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai ajaran Tri Dharma. Pandemi Covid-19 menjadi momentum reflektif yang memperlihatkan kapasitas TITD Cao Fuk Miao dalam menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap kebijakan negara, pelestarian tradisi keagamaan, serta penguatan solidaritas sosial umat. Dengan demikian, TITD Cao Fuk Miao tidak hanya bertahan sebagai tempat ibadah, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat penguatan nilai spiritual, sosial, dan budaya yang relevan hingga masa pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D. A., & Purwaningsih, S. M. (2019). Harmonisasi hubungan antara etnis Tionghoa dengan Etnis lainnya di Surabaya pada masa kerusuhan Mei 1998. *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–9.
- Anonim. (2014). Tempat Ibadat Tridharma (T.I.T.D) Ling Gwan Kiong.
- Anonim. (2016). Megahnya Vihara Satya Dharma di Benoa. Retrieved September 25, 2025, from Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar website: <https://www.denpasarkota.go.id>
- Ardhana, I. K. (2025). *Pengantar Ilmu Sejarah Historiografi Kritis:Teori, Metodologi dan Penerapannya*. Denpasar: University Press.
- Damsar, T. D. of L. in S. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi 2015*. Kencana Devisi dari Prenadamedia Grub.
- Fahmi, M. R. (2023). Praktik Keberagamaan Warga Indonesia pada Masa Pandemi Covid. *Jurnal Pendidikan*, 2(9), 494–502.
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng: Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia. *Jurnal Lingau Cultura*, 1(1), 79.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lestari, A. P. U. P. (2016). Ruang Publik Menuju Kota Denpasar Yang Manusiawi. *Jurnal Teknik Gradien*, 1(8), 32–42.

- Sarwono, S. W. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial (e-book)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A., & Bio, C. E. (2024). Jejak Sejarah Konghucu di Pulau Dewata.
- Sidemen, I. B. (1991). Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah. *Widya Pustaka*, 7(2), 30–31.
- Suryadinata, L. (1999). Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia. *Journal of the Humanities of Indonesia*, 1(2), 224–246.
- Suyono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. PT Bumi Aksara.
- Tobroni, F. (2020). Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam penanganan covid 19. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(2), 369.
- Untung, S. H. (2023). Tiga Agama Satu Tempat Ibadah: Doktrin dan Ritual Vihara Tri Dharma Satya Budhi Bandung. *Journal of Religios Studies*, 1(4), 56–64.
- Widyatwati, K. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 26(1).